

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lahan yang tidak bertambah atau tetap mengakibatkan penggunaan lahan yang terbatas. Meskipun tanah senantiasa terbentuk dari batuan yang lapuk, namun tentu saja jumlah luasan lahan tersebut adalah tetap jumlahnya. Mempertimbangkan hal ini, penting untuk memaksimalkan penggunaan lahan agar lahan dapat menjadi maksimal. Pemanfaatan lahan mengacu pada arahan penggunaan lahan, manfaat dari arahan penggunaan lahan adalah penggunaan lahan yang sesuai dengan kemampuan lahan menghasilkan penggunaan lahan yang maksimal karena lahan akan dipergunakan sesuai dengan kegunaannya, maka dari itu dibutuhkan perencanaan yang baik untuk mendapatkan penggunaan lahan yang maksimal.

Perencanaan adalah proses yang kontinu, yang menyangkut pengambilan keputusan atau pilihan mengenai bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang ada semaksimal mungkin guna mencapai tujuan-tujuan tertentu di masa depan. Sedangkan untuk perencanaan itu dapat meliputi beberapa unsur diantaranya adalah; analisis, yaitu berupa kupasan data, kebijakan (policy), yaitu pemilihan rencana yang baik untuk pelaksanaan, yang meliputi pengetahuan mengenai maksud dan kriteria untuk menelaah alternatif-alternatif rencana, rancangan atau desain, yaitu rumusan dan sajian rencana (Mirsa,2012). Perencanaan sendiri terlaksana dalam proses pembangunan yang didasari oleh penataan ruang yang baik. Penataan ruang sebagai pendekatan dalam pelaksanaan pembangunan telah memiliki landasan hukum sejak

pemberlakuan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang (diperbaharui melalui UU Nomor 26 Tahun 2007). Salah satu kabupaten dengan perkembangan pembangunan yang cepat adalah Kabupaten Samosir karena berada dalam Geopark Kaldera Toba. Samosir merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Kabupaten Samosir berada pada  $2^{\circ}21'38''$  -  $2^{\circ}49'48''$  Lintang Utara dan  $98^{\circ}24'00''$  -  $99^{\circ}01'48''$  Bujur Timur dengan ketinggian antara 904 – 2.157 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, 2017).

Kabupaten Samosir adalah Kabupaten dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 65% memiliki perairan Danau Toba. Hal ini juga dapat di indikasikan bahwa Kabupaten Samosir merupakan Kabupaten dengan wilayah terluas yang menjadi tumpuan dalam persiapan Geopark Danau Toba. Gabungan dari Geo Area itu disebut Geopark. Masing-masing Geo Area ini memiliki karakter dan keunikannya sendiri, baik dari sisi keanekaragaman geologi, budaya dan biologinya. Danau Toba di kelilingi batuan hasil letusan gunung api dan danau yang merupakan hasil kaldera vulkanik. Sebaran Geosite dan Geopark Toba ini meliputi Kabupaten Samosir, Simalungun, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Dairi, dan Karo. Geopark Kaldera Toba terbagi dalam 4 Geo Area yang terdapat 42 Geosite untuk untuk Geopark Kaldera Toba secara keseluruhan.

Keseriusan perkembangan Geopark Kaldera Toba juga dapat dilihat pada terdapatnya PerGub No 88 Tahun 2017 tentang Badan Pengelola Geopark Kaldera Toba Provinsi Sumatera Utara. Geopark adalah kesatuan ekosistem yang dikelola secara berkesinambungan dengan konservasi, edukasi dan ekonomi kerakyatan, untuk kesejahteraan masyarakat dan merupakan sebuah konsep manajemen sumber

daya keragaman bumi (geodiversity) sebagai daya tarik wisata, yang mencakup geologi, biologi, social-budaya dan pariwisata.

Kabupaten Samosir yang diproyeksikan akan menjadi tumpuan dalam Geopark Kaldera Toba tentunya diperlukan penataan ruang yang baik. Dengan penataan ruang diharapkan dapat terwujud ruang kehidupan yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Tetapi hingga saat ini kondisi yang tercipta masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari tantangan yang terjadi terutama semakin meningkatnya permasalahan bencana banjir dan longsor. Meningkatnya fenomena bencana yang diakibatkan miss manajemen relasi alam dan manusia seperti banjir, longsor dan kekeringan yang terjadi secara merata pada dasarnya, merupakan indikasi yang kuat terjadinya ketidakselarasan dalam pemanfaatan ruang, antara manusia dengan alam maupun antara kepentingan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Selain faktor geografis dan alamiah kejadian bencana tersebut juga terjadi akibat aktivitas sosial-ekonomi manusia yang dinamis, seperti penggundulan hutan, konversi lahan pada kawasan lindung, pemanfaatan sempadan sungai untuk permukiman, pemanfaatan wilayah retensi banjir, perilaku masyarakat, dan sebagainya (Muta'ali, 2002).

Beberapa bencana sering terjadi dengan didahului oleh hujan deras yang mengakibatkan beberapa masyarakat luka-luka dan juga memakan korban jiwa. Curah hujan yang tinggi terjadi sepanjang tahun di Kabupaten Samosir, terlebih lagi Kabupaten Samosir berada di dataran tinggi. Selain curah hujan juga terjadi kebakaran karena pembukaan lahan. Beberapa bencana di Kabupaten Samosir dalam Dalam kurun waktu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 telah terjadi sebanyak 4 kali banjir bandang dan juga 1 jembatan yang roboh yang disebabkan

oleh curah hujan yang tinggi ditambah beberapa waduk ataupun sungai yang meluap. Pada tahun 2016 dan tahun 2018 terjadi dua kali tanah longsor yang juga diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi dan kebakaran lahan juga pernah terjadi pada tahun 2016 yang berada di Gunung Pusuk Buhit yang mengakibatkan sekitar 2400 hektar hutan terbakar (Kompas, BPBD Kab. Samosir dan Pemerintah Kab. Samosir).

Bencana pada penjelasan di atas mengakibatkan banyaknya infrastruktur yang rusak dan juga korban jiwa. Dilihat dari penggunaan lahan yang terdapat pada daerah yang memiliki bencana tersebut terdiri dari lahan pertanian, permukiman, hutan dan semak belukar. Penggunaan lahan infrastuktur seperti jalan, beberapa kali di jumpai terjadinya bekas tanah longsor yang berada dekat dengan jalan tersebut. Hal ini dikarenakan untuk membuat jalan tersebut harus melakukan pengerukan terhadap tebing sehingga mengakibatkan tebing tersebut longsor ketika terjadi hujan deras karena pengerukan yang kurang baik. Selain tabel daftar bencana tersebut, juga terdapat sekitar 14 titik bekas longsor yang masih terlihat baru yang tersebar di berbagai Kecamatan di Kabupaten Samosir. Titik-titik itu tersebar di Kecamatan Simanindo sebanyak 5 titik, Kecamatan Onan Runggu sebanyak 6 titik, Kecamatan Sitio-tio sebanyak 1 titik, Kecamatan Harian Boho sebanyak 1 titik, dan yang terakhir Kecamatan Sianjut Mula-mula sebanyak 1 titik.

Dalam menanggulangi berbagai permasalahan di atas, Pemerintah kabupaten Samosir sudah membuat pemetaan pola ruang Kabupaten Samosir. Namun tentunya perlu dilakukan studi sebagai bahan evaluasi pembangunan yang dilakukan dan juga kesesuaian peta pola ruang dengan pemanfaatan lahan eksisting Kabupaten Samosir.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka beberapa masalah dapat ditemui oleh peneliti. Lahan yang tidak bertambah atau tetap mengakibatkan penggunaan lahan yang terbatas. Meskipun tanah senantiasa terbentuk dari batuan yang lapuk, namun tentu saja jumlah luasan lahan tersebut adalah tetap jumlahnya. Jumlah lahan yang tetap dan pembangunan terus terjadi pada Kabupaten Samosir dikarenakan merupakan kabupaten yang dengan luas wilayah terbesar dalam Geopark Kaldera Toba.

Beberapa bencana seperti kebakaran lahan, longsor dan banjir terjadi pada Kabupaten Samosir. Curah hujan yang tinggi terjadi sepanjang tahun di Kabupaten Samosir, sedangkan kebakaran lahan terjadi karena pembukaan lahan. Setelah melihat masalah diatas, maka perlu kiranya untuk melihat sudah sejauh mana pembangunan Pemerintah Kabupaten Samosir saat ini dengan perencanaan yang tertuang pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Samosir.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan di teliti, yaitu :

1. Persebaran pemanfaatan penggunaan lahan eksisting di Kabupaten Samosir.
2. Mengidentifikasi agihan kesesuaian lahan berdasarkan kondisi eksisting penggunaan lahan dibandingkan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Pemerintah Kabupaten Samosir.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persebaran pemanfaatan penggunaan lahan eksisting di Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana agihan kesesuaian penggunaan lahan eksisting Kabupaten Samosir berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kabupaten Samosir?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Persebaran penggunaan lahan di Kabupaten Samosir.
2. Agihan kesesuaian penggunaan lahan eksisting Kabupaten Samosir berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kabupaten Samosir.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui persebaran penggunaan lahan di Kabupaten Samosir.
3. Mengetahui agihan kesesuaian penggunaan lahan eksisting Kabupaten Samosir berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kabupaten Samosir.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Samosir dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.
3. Sebagai bahan maupun data untuk dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.
4. Memberikan tambahan khasanah pengetahuan bagi peneliti.